

**KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI PERILAKU
DELINKUEN SISWA DI MTsN 2 BANTUL BANARAN JETIS BANTUL
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh :

Diah Pramesthy

NIM. 13220003

Pembimbing :

Drs. H. Abdullah, M.Si.

NIP. 196402041992031004

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-2245/Un.02/DD/PP.05.3/10/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Delinkuen Siswa di MTsN 2 Bantul
Banaran Jetis Bantul Yogyakarta**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Diah Pramesthy
NIM/Jurusan : 13220003/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 3 Oktober 2017
Nilai Munaqasyah : 96 (A)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP 19640204 199203 1 004

Penguji II,

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP 19710413 199803 1 006

Penguji III,

Nailul Falah, S.Ag, M.Si.
NIP 19721001 199803 1 003

Yogyakarta, 23 Oktober 2017

Dekan,



Dr. Nurjannah, M. Si
NIP 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Diah Pramesthy

NIM : 13220003

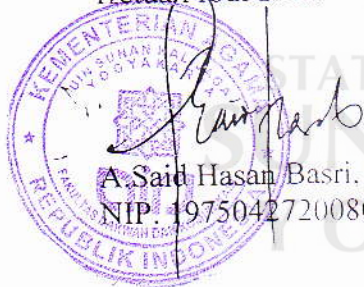
Judul Skripsi : Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Delinkuen di MTs
N 2 Bantul Banaran Jetis Bantul Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 7 Juni 2017

Ketua Prodi BKI.



A. Said Hasan Basri, S. Psi., M. Si
NIP. 197504272008011008

Pembimbing.



Drs. H. Abdullah, M.Si
NIP. 196402041992031004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diah Pramesthy
NIM : 13220003
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : *Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Delinkuen di MTsN 2 Bantul* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Juni 2017
METERAI TEMPEL
E9B26AEF673759882
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Penulis
Diah Pramesthy
NIM. 13220003

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertandatangan dibawah ini mahasiswa :

Nama : Diah Pramesthy

NIM : 13220003

Prodi : BKI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya memakai jilbab. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya akan mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 September 2017



Diah Pramesthy

NIM. 13220003

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- ❖ Orang tua tercinta, Ayahanda Wiyatno dan Ibunda Dari



MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah Menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. Ar-Ra’d : 11)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Qur’an, 13:11. Semua terjemah ayat al-Qur’an di skripsi ini diambil dari *Depatremen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung : Diponegoro, 2006).

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alkhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karunia serta hidayah_Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Delinkuen Siswa di MTsN 2 Bantul” sebagai tugas Akhir Akademik. Tak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Muhammad SAW, yang dengan segenap perjuangan beliau yang teramat dahsyat sehingga telah membawa cahaya untuk ummatnya.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini ada banyak sekali kekurangan dan kesalahan, maka dari itu dengan lapang dada penulis akan menerima kritik dan saran dari pembaca.

Penulis juga menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lain karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi.,M.,Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Muhsin Kalida, S.Ag., M.A., selaku Dosen Penasehat Akademik yang membantu dalam memilihkan judul dan memberikan banyak nasehat.
5. Bapak Drs. H. Abdullah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar menunggu skripsi penulis selesai., memberikan arahan, dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Nailul Falah, S. Ag, M.Si, yang telah membantu mencari judul yang sesuai ketika judul lama harus diganti serta masukan dan dukungan agar cepat menyelesaikan skripsi.
7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kepala MTs Negeri 2 Bantul, Ibu Hj. Sri Pangatun, S.Pd, M. Si. Yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian.
9. Bapak Isnan Rasyid, S.Pd, Bapak Muhyidin, S.Pd, dan Bapak Agus Purnomo, S.Pd., selaku Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 2 Bantul yang telah banyak membantu dan bersedia meluangkan waktunya serta memberikan masukan kepada penulis terkait penyelesaian skripsi.

10. Keluarga besar Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga angkatan 2013 yang sudah banyak mendahului penulis dan berjuang serta memberikan semangat.
11. Kakak Mei Munasaroh dan Tori, Akhmad Junaedi dan Nur Hayati, Asri Sumiarsih dan Atang Prisma Pancayuda serta keponakan Azka Satria Prayuda dan Maulana Yusuf Abdillah.
12. Sahabat sehati, Nur Inayah, Siti Fatimah dan Meika Melinda yang memberikan motivasi dan selalu setia menunggu penulis untuk segera wisuda, penulis sayang kalian karena Allah.
13. Yang penulis sayangi Vicky Tamara, Hajar Nafi'ah yang menemani keseharian di Yogyakarta dan selalu menagih kapan selesai skripsi dari penulis.
14. *Soulmate* Hedi Adi Santosa dan Yuliyani, yang setia menemani pada saat mengantar surat izin penelitian dan setia mendengarkan segala keluhan penulis semoga lancar skripsinya.
15. Teman-teman PPL, Nur Aeni Sanjaya, Dewi Purwati, Eka Kurniawan, dan Jeni Puji Supriyanto yang telah lulus lebih dulu, terimakasih kerjasamanya.
16. Teman-teman KKN Angkatan 89, Elsi Nurfajri, Fathimah Nadia Qurrota A'yun, Imana Tahira, Etik Anjar Fitriarti, Syafrudin Azis, Arif Suwondo, Sigit Septiadi, dan Khafid Kencana terimakasih telah kebersamaan penulis dan menjadi partner yang dapat bekerjasama dengan baik.
17. Seluruh Anggota KAMMI Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah menjadi saudara dalam dakwah Islamiyah.

18. Dan semua pihak yang telah mendukung, memberi nasehat serta kritik dan saran yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhirnya penulis hanya mampu berdo'a agar semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis akan diberikan imbalan oleh Allah SWT. Dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis, serta pembaca. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 7 Juni 2017

Penulis

Diah Pramesthy

NIM. 13220003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

DIAH PRAMESTHY. “Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Delinkuen Siswa di MTsN 2 Bantul Banaran Jetis Bantul Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.

Latar belakang penelitian ini adalah dalam perkembangan rentang usia khususnya remaja, tidak luput dari yang namanya perilaku menyimpang atau delinkuen. Sehingga perlu untuk guru bimbingan dan konseling menangani perilaku tersebut melalui konseling individu agar tidak merugikan diri sendiri, orang lain dan sekolah. Melalui proses konseling, maka dapat dilihat hasil bahwa siswa akan berusaha memperbaiki perilakunya tersebut. Tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui bagaimana proses konseling dalam mengatasi perilaku delinkuen.

Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian naturalistik atau kualitatif, yakni digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian tidak membuat pengakuan, karena penulis dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan dari peneliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling, sedangkan obyeknya adalah proses konseling individu terhadap siswa yang berperilaku delinkuen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses konseling individu dalam mengatasi perilaku delinkuen ada tiga tahapan yakni tahap awal konseling, tahap pertengahan (tahap kerja), dan tahap akhir konseling (tahap tindakan).

Kata kunci : Konseling Individu, Perilaku Delinkuen

ABSTRACT

DIAH PRAMESTHY. "Individual Counseling in Overcoming Student Delinkuen Behavior in MTs N 2 Bantul Banaran Jetis Bantul Yogyakarta. Essay. Yogyakarta: Study Program Guidance and Counseling Islam Faculty of Da'wah and Communication UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.

The background of this research is in the development of age ranges, especially adolescents, did not escape from the name of deviant behavior or delinkuen. So it is necessary for guidance and counseling teachers to handle such behavior through individual counseling so as not to harm themselves, others and schools. Through the counseling process, it can be seen the result that the student will try to improve his behavior. The purpose of this research is to know how the counseling process in overcoming delinkuen behavior.

The type of research conducted is naturalistic or qualitative research, which is used to research in a natural place, and research does not make recognition, because researchers in collecting data is emic, that is based on the view of data sources, not the views of researchers. Methods of data collection used were observation, interview and dentation. Subjects in this study are guidance and counseling teachers, while the object is the process of individual counseling of students who behave delinkuen.

The results showed that the individual counseling process in overcoming the delinkuen behavior there are three stages namely the initial stage of counseling, the middle stage (stage of work), and the final stage of counseling (stage of action).

Keywords: Individual Counseling, Delinkuen Behavior

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	3
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka.....	12
E. Kajian Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	37
BAB II GAMBARAN UMUM DAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING MTsN 2 BANTUL	
A. Profil MTsN 2 Bantul Banaran Jetis Bantul Yogyakarta.....	45
B. Profil dan Organisasi BK MTs N 2 Bantul.....	58
BAB III PROSES KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI PERILAKU DELINKUEN SISWA DI MTsN 2 BANTUL	
A. Konseling Individu Siswa DR.....	64

B. Konseling Individu Siswa MW.....	70
C. Konseling Individu Siswa MI.....	75
D. Konseling Individu Siswa IS.....	80
E. Konseling Individu Siswa AD.....	84
F. Konseling Individu Siswa LR.....	89

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	95
C. Kata Penutup.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Delinkuen Siswa di MTsN 2 Bantul Banaran Jetis Bantul Yogyakarta”. Supaya tidak terjadi banyak penafsiran terhadap judul tersebut, maka dipaparkan penegasan judul sebagai berikut :

1. Konseling Individu

Konseling individu dapat dikatakan sebagai bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.¹ Konseling individu mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.²

Dengan demikian, konseling individu merupakan hubungan timbal balik antara konselor dengan klien yang dalam hal ini siswa dengan tujuan pengembangan pribadi siswa agar dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri dan mengantisipasi terjadinya permasalahan yang akan datang.

¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 35.

² Ibid., hlm. 159.

2. Mengatasi Perilaku Delinkuen

Mengatasi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti melebihi, menanggulangi, mengalahkan.³ Sedangkan kata perilaku sendiri berarti kelakuan, tabiat, tingkah laku perbuatan, perangai.⁴ Sedangkan delinkuen berasal dari bahasa latin yang artinya menyimpang yakni membelok, mengubah haluan, arah tujuan, menyalahi, tidak sesuai dengan yang biasa, aneh, dan tidak seperti yang lazim.⁵ Dengan demikian, maka perilaku delinkuen dapat diartikan sebagai tingkahlaku yang menyimpang.⁶

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga, apabila seseorang bertingkahlaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dapat dikatakan bahwa ia berperilaku menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut seperti kebut-kebutan, ugal-ugalan, perkelahian antar gang, membolos, perkosaan, kecanduan narkoba, seks bebas, perjudian, pencurian, dan sebagainya. Namun yang dibahas dalam skripsi ini yakni mengenai siswa membolos, seks bebas, pencurian dan ribut di kelas.

3. Siswa MTsN 2 Bantul

Siswa merupakan pelajar yang sedang duduk dimeja belajar setara sekolah dasar, sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Sedangkan MTsN adalah singkatan dari Madrasah Tsanawiyah Negeri yang berlokasi di Banaran, Jetis, Bantul Yogyakarta.

³ J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar, 1994), hlm. 88.

⁴ Ibid., hlm. 757.

⁵ Ibid., hlm. 1325.

⁶ S. Imam Asyari, *Patologi Sosial*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), hlm. 57.

Merupakan jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal berbasis Islam setelah lulus jenjang sekolah dasar. Jenjang ini ditempuh dalam waktu tiga tahun yakni mulai dari kelas VII (tujuh) sampai dengan kelas IX (sembilan).

Berbagai pengertian yang telah dipaparkan judul “Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Delinkuen Siswa di MTsN 2 Bantul Banaran Jetis Bantul Yogyakarta” merupakan proses bantuan yang diberikan kepada pelajar di MTsN 2 Bantul Banaran Jetis Bantul Yogyakarta yang sedang duduk dimeja belajar dalam menyelesaikan masalah terkait perilaku dirinya yang menyimpang yakni perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

B. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak sekali keanekaragaman. Lebih dari seribu pulau tersebar di daratan Indonesia dari mulai Pulau Sabang sampai Pulau Merauke. Keanekaragaman tersebut tidak hanya yang berkaitan dengan ras maupun suku bangsa saja, namun adat istiadat, logat, warna kulit, agama dan aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat juga mengalami perbedaan. Dari sinilah masyarakat Indonesia berkembang dan memahami bahwa walaupun berbeda namun tetap satu jua, seperti halnya Bhineka Tunggal Ika.

Selain perbedaan tersebut, tentunya perbedaan telah masuk kepada ranah pendidikan. Aturan yang dipakai antara pulau satu dengan yang lain

pastilah berbeda. Namun satu hal yang pasti, bahwa pendidikan untuk masyarakat Indonesia hukumnya wajib sembilan tahun mulai dari sekolah dasar, sampai menengah atas. Tinggal bagaimana masyarakat melaksanakan program pemerintah tersebut. Pendidikan yang diberikan kepada anak, akan menimbulkan efek yang sangat berpengaruh bagi kehidupan sekarang dan masa depan. Karena pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁷ Sedangkan jika dilihat dari pengertian yang lebih luas yakni pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Jadi, pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya. Menurut Poerbakawatja dan Harahab (1981) pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggungjawab moral dari segala

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.10.

perbuatannya.⁸ Tujuan dari pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁹

Pendidikan yang baik yakni sejak seseorang balita, anak-anak, remaja dan dewasa. Masa setelah anak-anak yakni masa remaja. Pada masa inilah seseorang memerlukan pengawasan yang cukup ketat dan intens. Karena saat remaja inilah kematangan dan upaya pencarian jati diri berlangsung. Jika pendidikan di usia remaja tidak diawasi secara ketat, maka akan terjadi berbagai masalah salah satunya penyimpangan. Baik penyimpangan internal maupun eksternal. Karena remaja merupakan masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial. Kemudian dimana individu itu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Selain itu, pada masa remaja terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.¹⁰

Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 15-24 tahun. Dalam data kependudukan di Indonesia jumlah penduduk pada tahun 2009 adalah 213.375.287,

⁸ Ibid., hlm. 11.

⁹ Ibid., hlm. 12.

¹⁰ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 12.

sedangkan jumlah penduduk yang tergolong pemuda adalah 42.316.900, atau 19.82% dari seluruh penduduk Indonesia.¹¹ Tingkah laku yang tampak di berbagai tingkatan usia remaja menurut Gessel antara lain pada usia sepuluh tahun biasanya masih santai, tenang, sibuk dengan diri sendiri serta ingin langsung memenuhi keinginannya. Kurun usia sebelas tahun yakni dengan ciri-ciri lebih tegang, ingin bertanya selalu dan melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Sedangkan pada usia enam belas tahun akan kembali lebih tenang dan lebih bebas berteman dengan kawan-kawan sebaya maupun orang dewasa.¹²

Berbeda lagi dengan pendapat Blos yang menganut aliran psikoanalisis berpendapat bahwa perkembangan pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri yaitu untuk secara aktif mengatasi stres dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah. Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja. Yakni remaja awal, remaja madya dan remaja akhir. Pada masa remaja awal, ia masih merasa terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Berbeda lagi dengan remaja madya yakni mereka sedang membutuhkan teman yang banyak dan biasanya memiliki kecenderungan narsistik. Yaitu kecenderungan mencintai diri sendiri, dan menyukai teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu pada tahap ini, biasanya ia berada dalam kondisi kebingungan yaitu antara peka

¹¹ Ibid., hlm. 13.

¹² Ibid., hlm. 34.

atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Selanjutnya pada remaja akhir merupakan konsolidasi menuju periode dewasa.¹³

Pada sumber lain, proses perkembangan pada masa remaja lazimnya berlangsung selama kurang lebih sebelas tahun, mulai usia 12-21 pada wanita dan 13-22 tahun pada pria. Masa remaja yang panjang ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan. Bukan hanya bagi remaja sendiri, melainkan juga bagi orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Bahkan, tidak jarang para penegak hukum pun turut direpotkan oleh ulah dan tindak tanduknya yang dipandang menyimpang.¹⁴

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan/populasi.¹⁵ Bisa juga dikatakan sebagai tingkah laku yang tidak adekwat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.¹⁶ Faktor yang mendasari perilaku menyimpang salah satunya adalah individu itu sendiri. Penyimpangan yang dilakukannya adalah atas dasar pilihan, interest, motivasi atau kemauannya sendiri. Selain daripada faktor individu, penyimpangan juga dapat didasari oleh faktor budaya. Yakni berkurangnya atau menghilangnya pranata masyarakat yang selama ini

¹³ Ibid., hlm. 30.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 51.

¹⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta : Rajawali, 1992), hlm. 10.

¹⁶ Ibid., hlm. 13.

menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orang tua yang sibuk serta guru yang kelebihan beban merupakan penyebab. Dari Berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata kontrol.¹⁷

Menurut Metron, tekanan yang besar dalam masyarakatlah yang menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan *rebellion* melakukan penyimpangan. Sedangkan dalam teori *Differential Association*, penyimpangan remaja adalah akibat salah pergaulan.¹⁸ Jadi, remaja menjadi penyimpang karena bergaul dengan remaja lain yang perilakunya menyimpang. Paham ini banyak dianut oleh kebanyakan orang tua di Indonesia yang sering melarang anaknya bergaul dengan anak yang perilakunya menyimpang dan menyuruh mereka untuk bergaul dengan anak yang rajin dan pandai.

Teori *Male Phenomenon* mengatakan bahwa anak laki-laki lebih cenderung melakukan banyak penyimpangan daripada anak perempuan. Alasannya karena memang begitulah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar saja jika laki-laki itu nakal.¹⁹ Penyimpangan yang dapat menimbulkan korban fisik untuk diri sendiri maupun orang lain yakni perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain. Sedangkan penyimpangan yang menimbulkan korban materi yakni perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain. Lain lagi dengan pelacuran dan penyalahgunaan obat terlarang

¹⁷ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 255.

¹⁸ Ibid., hlm. 255.

¹⁹ Ibid., hlm. 256.

adalah salah satu penyimpangan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain. Untuk penyimpangan yang jenisnya melawan status misalnya mengingkari status pelajar dengan cara membolos atau minggat dari rumah karena membantah perintah orang tua merupakan penyimpangan yang belum melanggar hukum dalam arti sebenarnya, karena yang dilanggar adalah status dalam lingkungan keluarga.²⁰

Di Indonesia, adanya undang-undang wajib belajar untuk anak usia di atas tujuh tahun dan tidak bersekolah dapat dinyatakan menyimpang karena telah melanggar undang-undang. Namun, banyak bagian di negara ini, tidak sedikit anak yang tidak sekolah karena kondisi yang tidak memungkinkan. Sehingga memang tidak memungkinkan atau masyarakatnya tidak mementingkan sekolah untuk anak-anaknya. Sekolah merupakan wujud antisipasi orang tua agar anaknya tidak melakukan perilaku menyimpang. Dengan diajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman, anak akan berfikir secara mandiri mengenai apa yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan sebagai seorang pelajar.

Bentuk antisipasi yang ada di lingkungan sekolah yakni dengan mengadakan konseling. Konseling merupakan pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan konseli yang dalam hal ini adalah antara guru bimbingan dan konseling dan siswa.²¹ Yang mana konseling ini bertujuan untuk memandirikan siswa agar dapat mengatasi berbagai masalah yang sedang dihadapi. Guru bimbingan dan konseling

²⁰ Ibid., hlm. 257.

²¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm. 288.

hanya membantu menemukan solusi yang kemudian akan dipilih oleh siswa mana yang tepat. Konseling individu merupakan langkah yang tepat dalam menangani siswa yang perilakunya menyimpang. Karena selain siswa mendapatkan pelayanan langsung tatap muka, juga dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.²²

Melalui konseling individu ini, siswa akan lebih terbuka karena hanya ada guru bimbingan dan konseling serta dirinya saja yang mrngetahui mengenai masalah tersebut. Proses konseling akan berjalan lancar apabila ada kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa. Yang nantinya akan lebih mudah mencari berbagai solusi untuk siswa. Selain itu, siswa yang perilakunya menyimpang akan memperbaiki perilakunya menjadi lebih baik dan berusaha tidak mengulangi perilaku yang menyimpang tersebut. Jika sudah demikian, maka proses konseling individu akan mendapatkan hasil yang baik dan dapat dinyatakan berhasil.

Alasan penulis memilih MTsN 2 Bantul Banaran Jetis Bantul Yogyakarta dikarenakan guru bimbingan dan konseling memberlakukan layanan 24 jam via *online* dengan siswa yakni melalui *whatsapp* sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di sekolah tersebut. Alasan lain mengapa memilih siswa MTs yang berperilaku delinkuen dikarenakan sudah ada siswa MTs yang sampai melakukan seks bebas di masa perkembangan yang belum matang, sehingga penulis juga merasa tertarik untuk meneliti. Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai bagaimana proses konseling

²² Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 62.

individu dalam mengatasi perilaku delinkuen siswa di MTsN 2 bantul Banaran Jetis Bantul Yogyakarta. Sehingga kita dapat mengetahui realita yang ada di lapangan dengan teori yang ada.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah yakni : Bagaimana proses konseling individu untuk mengatasi siswa yang berperilaku delinkuen di MTsN 2 Bantul Banaran Jetis Bantul Yogyakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Supaya penelitian ini menjadi jelas dan terarah, maka disajikan pula tujuan penelitian yang merujuk pada rumusan masalah, yakni untuk mengetahui bagaimana proses konseling individu dalam mengatasi perilaku delinkuen.

2. Kegunaan Penelitian

Selain rumusan masalah dan tujuan penelitian, disajikan pula kegunaan penelitian, sehingga penelitian ini dapat diketahui manfaatnya.

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

a. Secara teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam bidang bimbingan dan konseling islam.

b. Secara praktis

Memberikan referensi dan dapat dijadikan sebagai acuan oleh guru bimbingan dan konseling mengenai pentingnya proses dari konseling individu dalam mengatasi perilaku delinkuen.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan telaah pustaka terhadap penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat berbagai penelitian yang membahas mengenai upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku delinkuen, maupun penelitian yang membahas mengenai usaha yang dilakukan untuk mengatasi perilaku delinkuen, di antaranya adalah karya ilmiah Uswatun Khasanah yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang di SMA N 1 Pleret”. Skripsi ini memfokuskan pada program sekolah yang dilakukan oleh guru PAI sebagai upaya pengendalian perilaku menyimpang dan mengidentifikasi bentuk perilaku menyimpang.²³

Hasil dari penelitian ini bahwa bentuk dari perilaku menyimpang adalah pacaran yang mengarah pada gaya bebas, terlibat geng yang meresahkan, merokok, membawa video porno, tidak sopan terhadap guru, dan melanggar tata tertib peraturan sekolah. Sedangkan upaya yang dilakukan ialah bekerjasama dengan seluruh pihak sekolah dengan melakukan berbagai program positif untuk menyibukkan siswa sehingga dapat meminimalisir perilaku menyimpang.

²³ Uswatun Khasanah, *Upaya Guru PAI dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang di SMA N 1 Pleret*, skripsi tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

Selain itu, karya ilmiah Muhammad Afif Affan yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA N 1 Jatinom”. Skripsi ini memfokuskan pada bagaimana upaya guru pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang, penyebab dan faktor penghambat serta penunjang dari perilaku menyimpang.²⁴ Hasil penelitian menunjukkan penyebab terjadinya perilaku menyimpang adalah rasa ingin diakui, lingkungan pergaulan, lingkungan keluarga, teknologi, masyarakat lingkungan sekolah yang kurang mendukung, dan kurangnya pengetahuan Agama. Dan upaya yang dilakukan yakni dengan tiga tindakan. Pertama tindakan preventif diantaranya tadarus dan do’a, senantiasa meningkatkan dan memberi nasehat, pengawasan dan pemantauan program-program keagamaan dan ekstrakurikuler. Tindakan represif yaitu dengan suruhan membuat tugas PAI, penyitaan barang, skorsing, hukuman, dan operasi ketertiban. Sedangkan tindakan kuratif yakni dengan *home visit* dan suruhan untuk berbuat positif.

Selanjutnya, skripsi oleh Amin Khotimah yang berjudul “Penanganan Perilaku Menyimpang Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta”. Skripsi ini membahas mengenai bentuk perilaku menyimpang anak tunalaras dan penanganan perilaku menyimpang.²⁵

²⁴ Muhammad Afif Affan, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Menanggulangi Perilaku menyimpang Siswa di SMA N 1 Jatinom*, skripsi tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

²⁵ Amin Khotimah, *Penanganan Perilaku Menyimpang anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dari perilaku menyimpang anak tuna laras yaitu suka menyerang, tidak patuh, tanpa *tepa slira*, hiperaktif, berbohong, cuek, iri, dan pemarah. Penanganan yang dilakukan oleh guru pada anak tuna laras yakni dengan menggunakan pendekatan psikodinamika dan behavioristik.

Skripsi lain oleh Intan Susanti yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Berperilaku Menyimpang di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta. Skripsi ini memfokuskan mengenai upaya atau usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa berperilaku menyimpang dengan mengusahakan pemberian bantuan dan pendampingan siswa yang berperilaku menyimpang.²⁶ Usaha tersebut antara lain dengan memanggil siswa ke ruang bimbingan konseling, pemberian konseling individual dan kelompok, bimbingan klasikal, memanggil orang tua siswa ke sekolah, kunjungan rumah (*home visit*), konferensi kasus, dikembalikan kepada orang tua, bekerjasama dengan pihak Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga.

Adapula penelitian sejenis adalah karya yang berjudul “Hubungan Antara Penghayatan Ibadah Shalat Fardhu dengan Perilaku Menyimpang pada Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta”. Skripsi ini membahas mengenai hubungan antara penghayatan ibadah shalat fardhu dengan perilaku menyimpang pada santri pondok pesantren Al-

²⁶ Intan Susanti, *Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Berperilaku menyimpang di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

Luqmaniyyah Yogyakarta.²⁷ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penghayatan ibadah shalat fardhu dengan perilaku menyimpang yang memiliki koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0.521 dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$). hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi penghayatan ibadah shalat fardhu maka semakin rendah perilaku menyimpang. Sebaliknya semakin rendah penghayatan ibadah shalat fardhu maka semakin tinggi perilaku menyimpang.

Mirip dengan skripsi milik, Muhammad Afif Affan skripsi yang berjudul “Terapi Dzikir dalam mengatasi Perilaku Delinkuensi (Studi Kasus pada Jama’ah Thoriqot Dusuqiyah Al-Muhammadiyah Yogyakarta)” oleh Khoerul Bahri membahas tentang bagaimana proses, metode dan manfaat terapi dzikir pada jama’ah Thoriqot Dusuqiyah Al-Muhammadiyah Yogyakarta yang menyebabkan perilaku delinkuensi.²⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab dari perilaku delinkuensi adalah kurang perhatian orang tua, kurang tertanamnya jiwa keagamaan, lemahnya pertahanan diri dan kurang memiliki kemampuan menyesuaikan diri serta suasana lingkungan yang kurang kondusif (pergaulan).

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, belum ada karya ilmiah yang membahas mengenai “Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Delinkuen Siswa di MTsN 2 Bantul Banaran Jetis Bantul

²⁷ Dian Musriana, *Hubungan Antara Penghayatan Ibadah Shalat Fardhu dengan Perilaku Menyimpang (Pada Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta)*, skripsi tidak diterbitkan, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

²⁸ Khoerul Bahri, *Terapi Dzikir dalam Mengatasi Perilaku Delinkuensi (Studi Kasus pada Jama’ah Thoriqot Dusuqiyah Al-Muhammadiyah di Yogyakarta)*, skripsi tidak diterbitkan, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Yogyakarta”. Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada subyek penelitian yaitu guru bimbingan dan konseling, dan siswa serta tujuan penelitian yakni mengetahui tentang bagaimana proses konseling individu dalam mengatasi perilaku delinkuen sebagai obyek penelitiannya.

Berangkat dari latar belakang masalah, mengingat ada beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, maka peneliti ingin mengadakan penelitian mengenai Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Delinkuen Siswa di MTsN 2 Bantul Jetis Banaran Bantul Yogyakarta.

F. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Secara historis asal mula pengertian konseling adalah untuk memberi nasehat, seperti penasehat hukum, penasehat perkawinan, dan penasehat *camping* anak pramuka. Pengertian konseling dalam kegiatan seperti diatas menekankan pada nasehat (*advise giving*), mendorong, memberi informasi, menginterpretasi hasil tes, dan analisa psikologis.²⁹

Menurut Burks dan Steffle (1979), konseling merupakan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan konseli.³⁰ Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, yang didesain untuk menolong konseli untuk memahami dan menjelaskan

²⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 17.

³⁰ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : Indeks, 2011), hlm. 7.

pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self-determination*).

Pengertian lain dari konseling yakni kontak mata antara dua orang (yaitu konselor dan konseli) untuk menangani masalah konseli, dalam suasana keahlian yang laras dan terintegrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku, untuk tujuan-tujuan yang berguna bagi konseli.³¹ Dalam proses konseling, orang yang diberi konseling disebut konseli, dengan demikian konseling berlangsung dengan adanya suasana pertemuan antara konselor dan konseli untuk mengusahakan pemecahan masalah yang dialami oleh konseli.

Selanjutnya, konseling itu merupakan suatu hubungan profesional yang dilakukan oleh konselor untuk membantu konseli mendapatkan pemahaman dan penjernihan atau kejelasan pandangannya untuk dipakai sepanjang hidupnya sehingga pada setiap kesempatan konseli dapat menentukan pilihan yang berguna bagi diri dan lingkungannya.³² Menurut Cavanagh (1982) konseling merupakan hubungan antara *helper* (orang yang memberikan bantuan) yang telah mendapatkan pelatihan dengan orang yang mencari bantuan *helpee* (orang yang mendapat bantuan) yang didasari oleh kemampuan *helper* dan atmosfer yang

³¹ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 6.

³² Syarifuddin Dahlan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta : Graha Ilmu : 2014), hlm. 2.

diciptakan untuk membantu *helpee* belajar membangun relasi dengan dirinya dan orang lain dengan cara yang produktif.³³

Konselor merupakan orang yang telah memiliki pendidikan dan pengalaman dalam membantu orang lain dan mampu menyelesaikan permasalahan orang lain sesuai dengan tingkat permasalahannya, sehingga dalam proses konseling tentunya mengandung pemahaman, penerimaan, dan kerjasama yang baik antara konselor dengan konseli. Adanya rasa saling percaya juga diperlukan dalam proses konseling, agar terbentuk suasana keakraban dalam proses konseling.

Konseling individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa).³⁴ Dalam hal ini, konseli memiliki permasalahan yang tidak dapat ia selesaikan sendiri, yang kemudian ia meminta bantuan konselor. Ini sesuai dengan QS Al

‘Asr ayat 3 yakni :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ
(٣).

Artinya : “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”³⁵

³³ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : Indeks, 2011), hlm. 8.

³⁴ Dudung Hamdun, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 41.

³⁵ Al-Qur’an, 103:3. Semua terjemah ayat al-Qur’an di skripsi ini diambil dari *Depatremen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung : Diponegoro, 2006).

Konseling diperuntukan kepada individu yang normal, yakni yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri.

Oleh karena itu, konseling ditujukan kepada individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya. Dalam pelaksanaan konseling, terdapat sebuah hubungan yang dinamis dan khusus. Karena dalam hubungan tersebut, konseli merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Sebaliknya, konselor akan menerima keadaan konseli tanpa adanya penilaian secara spesifik. Dalam hal ini juga, konselor dan konseli saling belajar dalam hubungan yang dinamis dan khusus ini.

b. Fungsi Konseling Individu

Dalam layanan konseling, ada beberapa fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan konseling, berikut adalah fungsi konseling.

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan siswa. Pemahaman itu meliputi pemahaman tentang diri siswa, lingkungan dan lingkungan yang lebih luas.
- 2) Fungsi pencegahan, yakni fungsi yang akan menghasilkan terhindarnya siswa dari berbagai permasalahan yang akan

timbul, yang akan mengganggu, menghambat maupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

- 3) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai masalah yang dialami oleh siswa.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.³⁶
- 5) Fungsi pengembangan, yakni konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.
- 6) Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- 7) Fungsi perbaikan, yaitu fungsi dimana membantu konseli untuk memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Sesuai dengan QS. Ar-Ra'd ayat 11 yaitu :

³⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 8.

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah Menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”³⁷

8) Fungsi fasilitasi, yakni fungsi yang memberi kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang.³⁸

c. Tujuan Konseling Individu

Pada dasarnya, konseling bertujuan untuk membantu konseli untuk mencapai tujuan hidupnya. Berbagai upaya dilakukan dalam proses konseling. Baik siasat, pendekatan, cara efektif, dan penggunaan teknik.³⁹ Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) telah memberi rambu-rambu bahwa tujuan konseling adalah sebagai berikut.

1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.

³⁷ Al-Qur'an, 13:11. Semua terjemah ayat al-Qur'an di skripsi ini diambil dari *Depatremen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : Diponegoro, 2006).

³⁸ Dudung Hamdun, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 12-13.

³⁹ Syarifuddin Dahlan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta : Graha Ilmu : 2014), hlm. 36.

- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

d. Proses Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan khusus yang akan mencapai *rapport*.

Dinamika hubungan konseling ditentukan oleh penggunaan keterampilan konseling yang bervariasi. Dengan demikian, proses konseling akan menjadi hal yang menyenangkan dan tidak menjemukan serta dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum, proses konseling dibagi atas tiga tahapan yakni⁴⁰ :

1) Tahap awal konseling

Tahapan ini terjadi sejak konseli menemui konselor hingga terjadi proses konseling sampai keduanya menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien.

Proses tahap awal dalam proses konseling sebagai berikut.

⁴⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 50.

- a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.

Pada tahap ini, konselor berusaha membangun hubungan dengan cara melibatkan konseli dan berdiskusi dengan konseli. Hubungan tersebut dinamakan *working relationship*, yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna.⁴¹ Keberhasilan konseling, sangat ditentukan oleh tahap awal ini. Karena dalam tahap ini, akan ada keterbukaan konseli mengenai isi hati, perasaan, dan harapan.

- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Konseli sering kali tidak mudah menjelaskan permasalahan yang sedang dihadapinya, maka disinilah peran konselor untuk menggali dan memperjelas masalah konseli.

- c) Membuat penaksiran dan penjajakan. Konseli tentunya memiliki berbagai potensi yang ada pada dirinya, konselor hendaknya menjajaki dan menafsir potensi apa sajakah yang konseli punya, sehingga dapat mengembangkan isu atau masalah dan merancang bantuan yang akan dilakukan.

- d) Menegosiasikan kontrak. Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan konseli yang berisi waktu, tugas yang diberikan konselor kepada konseli dan kerjasama yang akan

⁴¹ Dudung Hamdun, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 43.

berlangsung dalam proses konseling. Dari kontrak inilah konselor dan konseli bekerjasama.

2) Tahap pertengahan (tahap kerja)

Kegiatan selanjutnya setelah melalui tahapan awal yakni memfokuskan pada penjelajahan masalah konseli dan bantuan apa yang akan diberikan kepada konseli. Tujuan dari tahap pertengahan ini adalah :

a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian konseli dengan lebih dalam. Penjelajahan ini dimaksudkan agar konselor menemukan perspektif dan alternatif baru. Konselor mengadakan penilaian kembali dengan melibatkan konseli. Jika terdapat respon yang baik dari konseli, artinya konseli sudah terlibat dan terbuka dan dapat melihat masalahnya secara objektif serta pandangan yang lain dengan berbagai alternatif.

b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hubungan yang baik akan terjalin ketika konseli merasa senang terlibat pembicaraan dengan konselor, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan menyelesaikan masalahnya. Konselor yang kreatif dengan mempunyai keterampilan yang bervariasi, memelihara keramahan, empati, kejujuran dan keikhlasan dalam memberi bantuan.

c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dibuat untuk memperlancar proses konseling. Strategi yang perlu digunakan dalam tahap ini adalah mengkonunikasikan nilai-nilai inti yakni agar konseli selalu jujur dan terbuka. Kemudian menantang konseli agar ia memiliki strategi dan rencana baru melalui pilihan dari beberapa alternatif untuk meningkatkan dirinya.

3) Tahap akhir konseling (tahap tindakan)

Pada tahap akhir, ditandai oleh beberapa hal yaitu menurunnya kecemasan konseli, perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif, adanya rencana hidup masa yang akan datang, dan terjadinya perubahan sikap positif. Tujuan tahap akhir ini adalah sebagai berikut.

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai. Konseli dapat melakukan keputusan karena dari awal ia telah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu memutuskan solusi yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya objektif dan konseli sudah dapat berfikir realistis serta mengetahui keputusan yang dapat dilaksanakan sesuai tujuan utamanya.
- b) Terjadinya *transfer of learning* pada diri konseli. Dari proses konseling yang telah berlangsung, konseli dapat

belajar mengenai perilakunya dan berbagai hal yang dapat memengaruhi perubahan perilakunya diluar proses konseling. Artinya, konseli dapat mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhannya dalam mengubah perilaku.

- c) Melaksanakan perubahan perilaku. Pada tahap ini, konseli sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang meminta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.
- d) Mengakhiri hubungan konseling. Proses pengakhiran konseling ini harus disetujui oleh konseli. Konseli diminta memberikan kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil dari proses konseling, mengevaluasi jalannya proses konseling dan membuat perjanjian untuk pertemuan selanjutnya.⁴²

Indikator keberhasilan konseling adalah menurunnya kecemasan konseli, mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna. Kemudian adanya perjanjian untuk pertemuan selanjutnya. Terkait dengan evaluasi, beberapa hal yang dapat diperoleh ialah konseli dapat menilai rencana perilaku yang dibuatnya, konseli menilai perubahan perilaku yang sudah terjadi

⁴² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 51-54.

pada dirinya, dan konseli mampu menilai proses serta tujuan konseling.

2. Tinjauan Tentang Perilaku Delinkuen

a. Pengertian Perilaku Delinkuen

Delinkuen berasal dari kata latin “deliquere” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, dursila dan lain-lain.⁴³ Delinkuen itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.

Delinkuen atau penyimpangan juga dapat diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan atau populasi.⁴⁴ Kemudian beralih kepada tingkah laku menyimpang yakni tingkah laku yang tidak adekwat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.⁴⁵ Berdasarkan definisi umum, perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial.⁴⁶

Dari definisi umum inilah kemudian dikembangkan berbagai analisa konseptuil tergantung dari perspektif yang telah

⁴³ Kartini Kartono, *Patologi II Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rajawali, 1992), hlm. 7.

⁴⁴ Kartono Kartini, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta : Rajawali, 1992), hlm. 10.

⁴⁵ Ibid., hlm. 13.

⁴⁶ Saporinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), hlm. 35.

dipilih oleh ahli yang bersangkutan. Menurut Cohen (1969), perilaku menyimpang ialah tingkah laku yang melanggar, atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan-aturan normatif, dari pengertian-pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.⁴⁷ Jadi, perilaku delinkuen atau perilaku menyimpang merupakan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Sehingga, perilaku ini biasanya tidak disukai oleh kalangan masyarakat karena di nilai tidak pantas untuk dilakukan.

b. Macam-macam Perilaku Delinkuen

Perilaku delinkuen merupakan tingkah laku sifatnya bisa tunggal dan jamak. Tunggal misalnya hanya menjadi pecandu alkohol saja dan tidak mengkonsumsi narkoba. Sedangkan jamak yakni seperti wanita yang tuna susila yang juga kriminil atau bahkan kriminil, penjudi, alkoholik, sekaligus susila secara seksual. Macam-macam perilaku delinkuen dapat di kelompokkan menjadi tiga jenis, yakni :

- 1) Individu dengan tingkah laku yang menjadi masalah, merugikan dan destruktif bagi orang lain, akan tetapi tidak merugikan diri sendiri.

⁴⁷ Ibid., hlm. 35.

- 2) Individu dengan tingkah laku menyimpang yang menjadi masalah bagi diri sendiri, akan tetapi tidak merugikan orang lain.
- 3) Individu dengan tingkah laku yang menjadi masalah bagi diri sendiri dan bagi orang lain.⁴⁸

Pada kenyataannya, perilaku delinkuen tidak pernah berlangsung dalam isoalsi dan tidak unik satu-satunya dalam jenisnya. Tetapi selalu berlangsung dalam konteks sosio-kultural dan antar-personal. Ciri-ciri dari perilaku delinkuen dapat dibedakan dengan tegas. Yakni aspek lahiriyah yang dapat kita amati dengan jelas. Seperti perilaku verbal yang berarti melakukan perilaku delinkuen atau menyimpang dalam bentuk kata-kata makian, logat (bahasa populer), kata kotor tidak senonoh dan cabul, sumpah serapah, dialek, ungkapan sandi, dan sebagainya.

Perilaku non verbal biasanya dapat kita lihat dari semua tingkah laku yang terlihat. Sedangkan untuk aspek simbolik yang tersembunyi yakni terkhusus mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentimen-sentimen, dan motivasi yang dapat mengembangkan perilaku delinkuen.⁴⁹

c. Wujud Perilaku Delinkuen

Pada bagian awal telah dijelaskan bahwa perilaku delinkuen merupakan perilaku jahat, dursila, durjana, kriminal,

⁴⁸ Kartono Kartini, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta : Rajawali, 1992), hlm. 17-18.

⁴⁹ Ibid., hlm. 15-16.

sosioapatik, melanggar norma sosial dan hukum, dan ada konotasi pengabaian. Pada bagian ini akan dibahas mengenai berbagai macam wujud dari perilaku delinkuen, yakni :

- 1) Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- 2) Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaran menteror lingkungan. Dalam realita, ribut di kelas juga termasuk perilaku yang mengganggu ketentraman orang lain.
- 3) Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban.
- 4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan ekspreimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- 5) Kriminalitas anak, remaja, adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan

pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.

- 6) Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
- 7) Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seseorang wanita dan lain-lain.
- 8) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, narkoba) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- 9) Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *geltungsrieb* (dorongan menuntut hak), dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.

10) Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindak-tindak sadistis.

11) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan eksekus kriminalitas.

12) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.

13) Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.

14) Perbuatan asosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik, dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.

15) Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan meningitis serta *post-encephalitis*, juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahkan tidak mampu melakukan kontrol diri.

16) Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.⁵⁰

Banyak perbuatan kejahatan anak-anak dan remaja yang tidak diketahui dan tidak mendapatkan hukuman. Dikarenakan kejahatannya dianggap sepele, kecil-kecilan saja sehingga tidak perlu untuk dilaporkan kepada pihak yang berwajib. Atau kemungkinan besar karena orang biasanya malas berurusan dengan polisi maupun pengadilan dan orang merasa takut akan adanya upaya balas dendam.

Semakin meningkat kesejahteraan materiilnya, maka kejahatan anak-anak dan remaja pun ikut mengalami peningkatan. Artinya, ketika negara menjadi lebih makmur dan kaya, kemudian kesempatan untuk maju bagi individu semakin banyak, kejahatan remaja justru berkembang semakin pesat, dan pasti ada pertambahan dari banyak kasus yang telah dilakukan oleh anak-anak maupun remaja.

3. Perilaku Delinkuen Siswa dalam Perspektif Islam

Seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya, bahwa konseling individu merupakan proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli dalam rangka mengatasi permasalahan konseli. Dalam pandangan Islam, konseling merupakan bantuan terarah, kontinu dan sistematis

⁵⁰ Kartini Kartono, *Patologi II Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rajawali, 1992), hlm. 21-23.

kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist.⁵¹ Jika individu dapat secara optimal mengembangkan potensi yang dimilikinya, maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan baik dengan Allah, dengan sesama manusia dan alam semesta serta dapat secara utuh mengabdikan kepada Allah sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam hadist disebutkan bahwa yang artinya :

“Hak seorang muslim pada muslim lainnya ada enam, jika berjumpa hendaklah memberi salam, jika mengundang dalam sebuah acara maka datangilah acaranya, bila dimintai nasehat maka nasehatilah ia, jika memuji Allah dalam bersin maka do'akanlah, jika sakit jenguklah ia, dan jika meninggal dunia maka iringilah ke kuburnya, (HR. Muslim).”⁵²

Hadist tersebut menyebutkan salah satu hak muslim kepada muslim lainnya adalah memberi nasehat apabila seseorang meminta nasehat. Hal ini sejalan dengan konselor yang tugasnya memberikan nasehat kepada konseli yang memiliki permasalahan agar hidupnya lebih baik.

Sumber lain mengatakan bahwa hakikat dari konseling individu sendiri yakni upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul_Nya agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang

⁵¹ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), hlm. 23.

⁵² <https://windanalurieta.wordpress.com/ayatdanhadisttentangbk/>, 30 Agustus 2017.

dengan benar dan kukuh sesuai dengan tuntunan Allah SWT.⁵³ Individu yang demikian, dapat dikatakan sebagai individu yang tidak mempunyai gangguan kepribadian atau gangguan perilaku. Maksudnya adalah serangkaian perilaku manusia yang menyimpang dari fitrah asli yang murni, bersih dan suci yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sejak zaman azali.

Perilaku menyimpang tersebut mengakibatkan penyakit dalam jiwa seseorang, yang apabila mencapai puncaknya mengakibatkan keterkuncian atau kematian kalbu. Akibatnya, batin menjadi rapuh, menderita, resah, gelisah, gersang dan tidak mampu menikmati kejayaan fisik meskipun secara penampilan gagah, tegap, dan kuat.⁵⁴

Dalam Islam, perilaku berarti akhlak. Akhlak merupakan tabiat atau sifat seseorang yakni keadaan jiwa yang terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan angan-angan lagi.⁵⁵ Gangguan perilaku dapat disebut dengan akhlak tercela karena dapat mengganggu realisasi dan aktualisasi diri individu disebabkan adanya simptom-simptom patologis seperti kecemasan, kegelisahan, keresahan, kebimbangan, kekhawatiran, ketakutan, keraguan, konflik, keterasingan, kemurungan dan kemalasan. Akhlak tercela juga mengandung dosa yang dilarang oleh Allah SWT. Semua kepribadian

⁵³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 22.

⁵⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 351.

⁵⁵ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm. 15.

yang buruk dilarang oleh Allah dan siapa yang melanggarnya maka ia akan mendapat siksa_Nya. Perilaku ini merugikan bagi individu dikarenakan dapat mengotori jiwa layaknya titik-titik hitam yang menodai kesucian dan kecemerlangan hati sanubari.

Berbeda dengan akhlak terpuji, orang yang berakhlak baik akan melambangkan kesehatan hati dan jiwanya. Akhlak yang baik akan memunculkan suasana baru yang ceria. Al-Ghazali berpendapat bahwa induk seluruh akhlak dan yang merupakan sendi-sendinya itu ada empat yakni hikmah atau kebijaksanaan (kondisi jiwa dalam ikhtiar baik buruk), keberanian (kondisi jiwa dalam sifat kemarahan yang dikoridori oleh pikiran).⁵⁶ Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'Raaf ayat 157 yang berbunyi :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمْ
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي
كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَأَلْزَمَهُمُ الْإِيمَانُ بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي
أُنْزِلَ مَعَهُ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Yang artinya : “(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁵⁷

⁵⁶ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm. 276.

⁵⁷ Al-Qur'an, 7:157. Semua terjemah ayat al-Qur'an di skripsi ini diambil dari *Depatremen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : Diponegoro, 2006).

Dalam ayat tersebut, telah dijelaskan bahwa orang-orang yang beruntung adalah ia yang mengerjakan amal ma'ruf dan meninggalkan yang mungkar. Maka sudah jelaslah bahwa perilaku atau akhlak yang tercela tidak akan membawa kita kepada keberuntungan dan akan mendapatkan kerugian.

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menyebutkan kategori yang termasuk perilaku menyimpang atau akhlak tercela yakni bahaya syahwat perut dan kelamin (seperti makan makanan haram atau berhubungan seksual yang dilarang), bahaya mulut (seperti mengolok-olok, debat yang tidak berarti, dusta, adu domba, dan menceritakan kejelekan orang lain), bahaya marah, iri dan dengki, bahaya cinta dunia, bahaya cinta harta dan pelit, bahaya angkuh dan pamer, bahaya sombong dan membanggakan diri, dan bahaya menipu.⁵⁸ Akhlak yang buruk, akan merugikan berbagai pihak, bukan hanya diri sendiri namun orang lain juga terkena dampak dari akhlak buruk seseorang. Akhlak merupakan mutiara hidup, yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Sehingga apabila manusia tidak memiliki akhlak, maka hilanglah derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna. Karena tanpa adanya akhlak, manusia akan lebih hina, lebih buas, dan lebih jahat daripada binatang.

⁵⁸ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 358.

Alternatif seseorang menghindari atau meminimalisir akhlak buruk yakni dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, selain dengan pengendalian hawa nafsu. Bagi kalangan remaja yang baru bergejolak menemukan jati dirinya, tentunya akan lebih mudah terserang akhlak buruk atau dengan kata lain perilaku menyimpang. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mereka cenderung akan mencoba berbagai hal yang belum mereka ketahui untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Dilingkungan sekolah, berbagai usaha pencegahan dapat dilakukan oleh pihak sekolah, terutama guru bimbingan dan konseling yakni dengan melakukan konseling individu dalam rangka meluruskan perilaku atau akhlak dari siswa yang menyimpang atau buruk.

Dari paparan tersebut, telah jelas bahwa seseorang haruslah berperilaku atas dasar Al-Qur'an dan Hadist agar tetap berada dijalannya. Sehingga ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Proses konseling individu ini mengarah kepada ketentraman hidup seseorang, sehingga pencapaian akan diperoleh dengan cara mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapat perlindungan_Nya agar terhindar dan dijauhkan dari perilaku yang menyimpang dari aturan Allah.

G. Metode Penelitian

Dalam membahas permasalahan yang telah di sampaikan di awal, maka peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah naturalistik atau kualitatif. Yakni digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian tidak membuat pengakuan, karena penulis dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan dari penulis.⁵⁹ Sifat penelitian ini deskriptif kualitatif yakni akan berisi kutipan data untuk memberikan gambaran sehingga proses analisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.⁶⁰ Dalam hal ini, mencakup hal yang berkaitan dengan kelembangaan. Yakni proses konseling individu dalam mengatasi perilaku delinkuen siswa di MTsN 2 Bantul, Banaran, Jetis, Bantul Yogyakarta.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶¹ Subyek penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling yakni Pak Isnain, Pak Muhyidin dan Pak Agus serta siswa yakni DR, MW dan MI, dari kelas VII, IS dan AD dari kelas VIII, dan LR dari kelas IX.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 6.

⁶⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 6.

⁶¹ Ibid., hlm. 112.

Sedangkan obyek penelitian yakni proses konseling dalam mengatasi perilaku delinkuen. Subyek penelitian ini tentunya mempunyai beberapa kriteria, antara lain siswa kelas VII, VIII dan IX yang memiliki perilaku delinkuen serta guru bimbingan dan konseling yang melakukan konseling dengan siswa terkait.

Alasan pengambilan dari ketiga kelas tersebut yakni dari jumlah siswa 464 orang, 159 siswa kelas VII terdapat tiga siswa yang memiliki perilaku delinkuen paling berat yakni satu siswa seks bebas, satu siswa membolos, dan satu siswa mencuri. Sedangkan dari kelas VIII yang berjumlah 155 siswa diambil dua siswa karena perilaku seks bebas dan ribut di kelas, dan kelas IX yang berjumlah 150 siswa diambil satu siswa saja yang sering membolos. Selain karena perilaku dari siswa tersebut menyimpang, juga rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian, maka peneliti memakai teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati berbagai hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa,

tujuan dan perasaan.⁶² Dalam melakukan pengamatan, penulis terlibat pasif yakni observasi non partisipan. Artinya, penulis tidak terlibat dalam kegiatan subyek penelitian dan tidak berinteraksi secara langsung. Yakni hanya mengamati interaksi sosial yang tercipta, baik dengan sesama subyek penelitian maupun dengan pihak luar. Data yang dikumpulkan antara lain informasi seputar profil sekolah, jumlah seluruh siswa, sarana dan prasarana di sekolah, keadaan guru, dan sebagai penunjang proses konseling yakni buku notulen konseling serta catatan pribadi siswa terkait.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶³

Wawancara ini diajukan kepada guru bimbingan dan konseling yakni Pak Isnan, Pak Muhyidin, dan Pak Agus sebagai guru bimbingan dan konseling kelas VII, VIII dan IX dan siswa yang bersangkutan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan proses konseling individu dalam mengatasi perilaku delinkuen yakni melalui instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan

⁶² M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 165.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 231.

sebelumnya. Sehingga wawancara dilakukan dengan cara terstruktur.⁶⁴ Wawancara diajukan kepada siswa kelas VII yang berinisial DR, MW, MI. Kelas VIII yang berinisial IS dan AD, kelas IX yang berinisial LR. Keseluruhan siswa yang diwawancara berjumlah enam orang dengan masalah yang berbeda dan dari tingkatan kelas yang berbeda pula.

c. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mencari materi (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, *diary*, rekaman kasus klinis dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang dan sebagai bagian berasal dari kajian kasus yang merupakan sumber data pokok yang berasal dari hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam.⁶⁵

Dalam penelitian ini, data yang dicari mengenai proses konseling individu dalam mengatasi perilaku delinkuen. Sedangkan dokumen yang diteliti dapat berupa kartu pribadi siswa, notulen konseling individu, panduan pelaksanaan bimbingan dan konseling, daftar nama guru MTsN 2 Bantul, sejarah sekolah.

⁶⁴ Ibid., hlm. 233.

⁶⁵ Ibid., hlm. 199.

4. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.⁶⁶ Tujuannya untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian.⁶⁷ Aktivitas dalam analisis data dibagi menjadi dua, yakni :

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁶⁸ Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁶⁹ Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahani tersebut.

⁶⁶ Ibid., hlm. 245.

⁶⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 126.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 247.

⁶⁹ Ibid., hlm. 249.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab yang terdahulu, bahwa proses konseling dalam mengatasi perilaku delinkuen di MTsN 2 Bantul ada tiga tahap yakni :

1. Tahap awal konseling
2. Tahap pertengahan (tahap kerja), dan
3. Tahap akhir konseling (tahap tindakan)

Tentunya antara teori dan praktek dilapangan menunjukan hasil yang berbeda dikarenakan perbedaan individu dan masalah yang dihadapi siswa. Sehingga untuk menerapkan teori nampaknya sedikit mengalami perbedaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, ada beberapa hal yang kiranya dapat diperbaiki dalam proses konseling individu dalam mengatasi perilaku delinkuen yakni :

1. Bagi guru bimbingan dan konseling diharapkan lebih membangun kepercayaan dari diri siswa, agar siswa tidak merasa tertekan ketika guru bimbingan dan konseling mulai menanyakan terkait perilaku delinkuen yang dilakukan oleh siswa.
2. Meningkatkan sikap rileks pada saat akan memulai berkonseling dengan siswa, kemudian menjadualkan secara rutin pertemuan untuk siswa yang berperilaku delinkuen.

3. Bagi siswa, diharapkan tidak segan lagi untuk menemui guru bimbingan dan konseling untuk sekedar bercerita. Karena guru bimbingan dan konseling merupakan sahabat siswa saat berada di lingkungan sekiolah.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah karena berkat rahmat, hidayah_Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan cukup baik. Selain penulis dapat melawan rasa malas, berkat do'a dan dukungan dari orang tua, serta guru pembimbing yang telah mengarahkan dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat sadar, bahwa skripsi ini jauh dari yang namanya kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007.
- Al-Qur'an, 103:3. Semua terjemah ayat al-Qur'an di skripsi ini diambil dari *Depatremen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Diponegoro, 2006.
- Amin Khotimah, *Penanganan Perilaku Menyimpang anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1981.
- Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Dian Musriana, *Hubungan Antara Penghayatan Ibadah Shalat Fardhu dengan Perilaku Menyimpang (Pada Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta)*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Dudung Hamdun, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta : Indeks, 2011.
- <https://windanalurieta.wordpress.com/ayatdanhadisttentangbk/>, 30 Agustus 2017.
- Intan Susanti, *Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Berperilaku menyimpang di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta :

- Pustaka Sinar, 1994.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, Jakarta : Rajawali, 1992.
- Kartini Kartono, *Patologi II Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rajawali, 1992.
- Khoerul Bahri, *Terapi Dzikir dalam Mengatasi Perilaku Delinkuensi (Studi Kasus pada Jama'ah Thoriqot Dusuqiyah Al-Muhammadiyah di Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993.
- M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Ar RuzzMedia, 2012.
- Muhammad Afif Affan, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Menanggulangi Perilaku menyimpang Siswa di SMA N 1 Jatinom*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 1997.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 2009.
- S. Imam Asyari, *Patologi Sosial*, Surabaya : Usaha Nasional, 1986.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta : Amzah, 2010.
- Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Jakarta : Bulan Bintang, 1986.
- Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung :

Alfabeta,2012.

Syarifuddin Dahlan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta : Graha Ilmu : 2014.

Uswatun Khasanah, *Upaya Guru PAI dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang di SMA N 1 Pleret*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.



PEDOMAN WAWANCARA

A. UNTUK GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Apakah banyak siswa yang berperilaku delinkuen?
2. Apa sajakah perilaku delinkuen yang mereka lakukan?
3. Apa upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku delinkuen?
4. Apakah konseling individu berjalan dengan baik?
5. Bagaimana keadaan siswa pada saat melakukan konseling individu?
6. Nasehat atau solusi yang diberikan guru bimbingan dan konseling apakah dapat mengurangi perilaku delinkuen siswa?
7. Secara praktek, apakah sama dengan teori?
8. Adakah perubahan perilaku setelah siswa melakukan konseling individu?
9. Bagaimana keadaan siswa setelah melakukan konseling individu?
10. Berapa kali siswa yang berperilaku delinkuen akan mendapatkan konseling individu?

B. UNTUK SISWA BERPERILAKU DELINKUEN

1. Taukah apa yang kamu lakukan?
2. Apakah apa yang kamu lakukan termasuk perilaku delinkuen?
3. Apa alasan kamu melakukan perilaku delinkuen?
4. Apa yang menyebabkan kamu melakukan perilaku delinkuen?
5. Sudah berapa kali kamu melakukan konseling individu?
6. Bagaimana guru bimbingan dan konseling menanggapi masalahmu?
7. Apakah solusi yang diberikan sesuai dengan apa yang diinginkan?
8. Adakah keinginan untuk merubah perilaku delinkuen menjadi lebih baik?
9. Apa yang dilakukan untuk berubah menjadi lebih baik?
10. Bagaimana perasaan setelah melakukan konseling individu?

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Diah Pramesthy
Tempat/Tgl. Lahir : Brebes, 14 April 1995
Alamat : Gang Empu RT 01/02 No. 19 Desa Ciampel, Kec.
Kersana, Kab. Brebes 52264
Nama Ayah : Wiyatno
Nama Ibu : Dari

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Cigedog 01 : 2001-2007
2. SMP Negeri Kersana 01 : 2007-2010
3. SMA Negeri Kersana 01 : 2010-2013
4. UIN Sunan Kalijaga : 2013-sekarang

C. Pengalaman Organisasi

1. KAMMI : Ketua Kaderisasi Rumpun Ibnu
Haitsam Periode 2016/2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA